

Pelestarian Dukun Buntula'bi Balusu sebagai Warisan Budaya Di Kabupaten Toraja Utara

Vica Vanessa Sesaryo Timang¹
Antariksa²
Ismu Rini Dwi Ari³

¹Mahasiswa Pascasarjana Jurusan Perencanaan Wilayah Kota FTSP UB

²Dosen Pascasarjana Jurusan Perencanaan Wilayah Kota FTSP UB

email : veeca_vanessa@yahoo.com

ABSTRACT

The philosophy is based on the preservation of the human tendency to preserve cultural values in the past but has significance for future generations. Balusu Buntula'bi Hamlet is a hamlet in North Toraja Regency heritage (heritage) of diverse cultures both physical (tangible) or cultural non-physical (intangible) that need to be conserved. The purpose of this study to identify the characteristics of the space formed from the physical culture (tangible) and non-physical culture (intangible) and analyzed the conservation village forms. The analytical method used, namely descriptive exploratory with field data observations, questionnaires, interviews, documentation and literature review. From the study conducted, the culture remains Buntula'bi Hamlet is a prominent example of a traditional settlement and settlement of traditional ceremonies seen in the use of land are laid out based on custom requirements. Hamlet Buntula'bi form of preservation in general in the form of conservation, namely maintaining the cultural significance in order to function properly; includes a group of 7 buildings with preservation of the building , as many as 12 building restoration, as many as 53 building reconstruction and adaptation by 44 building.

Keywords: conservation, cultural heritage, Toraja

PENDAHULUAN

Kabupaten Toraja Utara, Sulawesi Selatan merupakan salah satu kabupaten dengan warisan budaya (*heritage*) yang beragam seperti *tangible* dan *intangible*. *Tangible* merupakan bentuk budaya yang bersifat benda/ hasil budaya fisik. *Intangible* merupakan bentuk budaya yang bersifat tak benda (non fisik) atau nilai budaya dari masa lalu yang dikembangkan dan dilaksanakan oleh masyarakat (Syafudin 2009). Budaya *tangible* antara lain *erong* (peti mati), *simbuang* (menhir) dan pemukiman tradisional dengan elemen: *tongkonan* (rumah adat), *alang* (lambung padi), *rante* (tempat upacara adat), *kombongan* (tanah adat) serta *patane* (kuburan). Budaya *intangible* berupa lembaga adat, falsafah *tallulolona* (falsafah pelestarian lingkungan), *aluk todolo* (kepercayaan leluhur) dan upacara adat seperti *rambu solo* (upacara kematian) dan *rambu tuka* (upacara kegembiraan).

Keberadaan bangunan kuno dan aktivitas masyarakat yang memiliki nilai sejarah, estetika, dan kelangkaan biasanya sangat dikenal dan diakrabi oleh masyarakat dan secara langsung menunjuk pada suatu lokasi dan karakter kebudayaan suatu kota (Hardiyanti 2005). Makna unsur-unsur fisik kota terpancang pada sejarahnya dan dalam latar belakang kebudayaannya (Kostof 1983). Wisata budaya sebagai salah satu produk pariwisata merupakan jenis pariwisata yang disebabkan adanya daya tarik dari seni budaya suatu daerah. Dalam *living culture*, unsur-unsur yang bisa dijadikan sebagai daya tarik antara lain tradisi suatu suku bangsa tertentu, upacara dan ritual keagamaan, seni pertunjukan, dan sebagainya. Dalam *cultural heritage*, daya tarik yang ditawarkan dapat berupa benda-benda peninggalan sejarah dan purbakala, lansekap budaya dan sebagainya (Sam 2013).

Warisan budaya Toraja karena keunikannya, telah menarik minat wisatawan tidak hanya dari dalam negeri tetapi juga dari manca negara. Dari survey

awal yang dilakukan, *tongkonan* yang potensial untuk dilestarikan di Dusun Buntula'bi karena berumur ratusan tahun, yaitu *tongkonan* Lingkasaile, *tongkonan* Rantewai, *tongkonan* Belolinggi dan *tongkonan* Kollo-kollo yang menjadi cikal bakal *tongkonan-tongkonan* di Balusu. Menurut data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Toraja Utara tahun 2013, meskipun belum ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya namun merupakan salah satu situs yang ada di Kabupaten Toraja Utara dengan nomor inventaris 1022 untuk situs *tongkonan* Balusu dan nomor inventaris 1012 untuk situs rumah adat Kollo-Kollo.

Dusun ini merupakan salah satu lokasi yang kaya akan warisan budaya. Terdapat bangunan kuno dan lingkungan tradisional yang potensial untuk dilestarikan. Namun belum adanya upaya pelestarian padahal wilayah ini masuk sebagai salah satu acuan kawasan adat Toraja dalam pengusulan sebagai warisan budaya dunia (*world heritage*). Belum adanya upaya-upaya yang konkrit dalam menggali warisan budaya *tangible* dan *intangible* sebagai bentuk kebudayaan yang dimiliki serta belum adanya upaya pelestarian bangunan kuno.

Dengan latar belakang tersebut pelestarian Dusun Buntula'bi Balusu Kabupaten Toraja Utara menggunakan pendekatan ruang, signifikansi budaya dan makna kultural untuk menjawab tujuan dari penelitian ini, yaitu mengidentifikasi karakteristik *tangible* dan *intangible* serta karakteristik ruang yang terbentuk dan menganalisis bentuk pelestarian berdasarkan makna kulturalnya.

METODE

1. Lokasi Studi

Lokasi studi adalah Dusun Buntula'bi Kelurahan Balusu Kecamatan Balusu Kabupaten Toraja Utara. Memiliki keistimewaan dan keunikan sebuah kampung yang bercirikan perkampungan

disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian (Sugiyono, 2009).

4. Metode analisis

Analisis yang dilakukan, yaitu analisis deskriptif karakteristik ruang *tangible* dan *intangible* meliputi analisis pola penggunaan lahan adat, analisis ruang fisik kawasan, analisis sistem religi yang membentuk ruang, analisis sistem organisasi kemasyarakatan yang membentuk ruang, analisis sistem pengetahuan yang membentuk ruang dan analisis peta mental masyarakat.

Analisis evaluative berupa analisis pelestarian bangunan kuno dan lingkungan tradisional yang diidentifikasi melalui signifikansi budaya (Charter 1999), yaitu *place, fabric, setting use, related place, related object, associations, meaning* dan *interpretation*. Analisis penentuan nilai kultural bangunan kuno menggunakan metode Sturgess dengan variabel: umur, estetika, keluarbiasaan, peranan sejarah, kelangkaan, karakter bangunan dan memperkuat citra kawasan (Catanese & Snyder 1992; Hastijanti 2010) sehingga diperoleh bentuk pelestarian dan klasifikasi/kelompok bangunan berdasarkan makna kultural yang dikandungnya.

HASIL

Hasil analisis menunjukkan bahwa pola penggunaan lahan Dusun Buntula'bi ditata berdasarkan kebutuhan adat, penataan ini dapat menjelaskan secara visual upacara adat yang masih berlangsung dalam masyarakat Buntula'bi baik upacara *rambu solo'* (upacara kematian) dan upacara *rambu tuka'* (upacara syukur).

Penyebaran bangunan membentuk pola yang tidak merata mengikuti jaringan jalan sehingga ada kelompok bangunan yang sporadis seperti *tongkonan* keluarga dan ada bangunan tunggal seperti rumah tinggal penduduk.

Sistem religi, sistem organisasi masyarakat dan sistem pengetahuan

menghasilkan ruang-ruang khusus bagi masyarakat Dusun Buntula'bi.

Secara umum bentuk pelestarian Dusun Buntula'bi adalah konservasi, yaitu tetap mempertahankan kondisi fisik bangunan kuno (*tongkonan, alang, banua bugi', banua biasa*) dan lingkungan tradisional (*kombongan/tanah adat, rante/tempat upacara adat, liang/tempat pekuburan dan sawah adat*) yang ada serta tradisi/ kegiatan masyarakat seperti upacara *rambu solo'* (upacara kematian) dan *rambu tuka'* (upacara syukur) agar makna budaya yang dikandungnya terpelihara dengan baik.

PEMBAHASAN

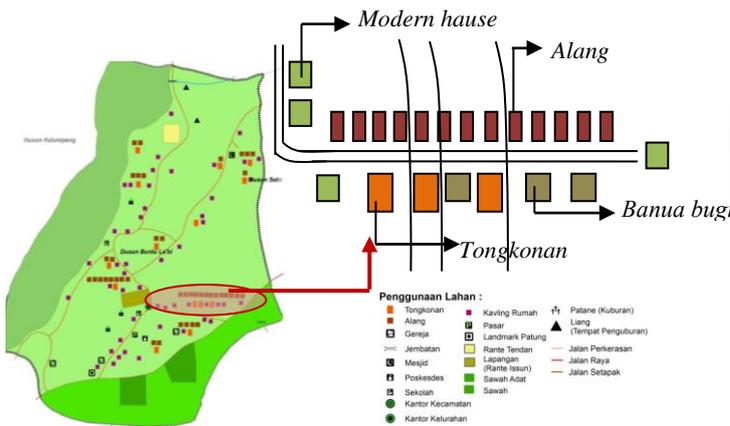
1. Karakteristik *Tangible* dan *Intangible*

Karakteristik *tangible* (kondisi fisik) berupa hasil budaya fisik seperti penggunaan lahan dan ruang fisik kawasan. Karakteristik *intangible* (kondisi non fisik) berupa adat istiadat atau tradisi-tradisi seperti *aluk todolo* dan falsafah *tallulolona* yang dapat diidentifikasi melalui sejarah dusun, sistem religi, sistem organisasi kemasyarakatan dan sistem pengetahuan.

a. Penggunaan lahan

Penggunaan lahan secara makro di Dusun Buntula'bi, sebagian besar diperuntukkan sebagai tanah pertanian lahan kering campuran 160 ha (64%) dan areal persawahan 55 ha (0,55%) sedangkan sisanya adalah permukiman dan fasilitas umum 35 ha (0,35%) dari total luas Dusun sebesar 250 ha.

Penggunaan lahan secara mikro di Dusun Buntula'bi dapat diidentifikasi dari pola permukiman. Dari segi bentukannya pola permukiman masyarakat membentuk pola yang tidak merata disetiap wilayah atau permukiman dengan pola menyebar. Pada permukiman tradisional terdapat elemen berupa *tongkonan (rumah adat), alang* (lumbung padi), *banua bugi'* (rumah panggung) serta *modern house* (rumah biasa) yang merupakan satu kesatuan (Gambar 1).



Gambar 1. Pola permukiman masyarakat.

Pola permukiman Dusun Buntula'bi secara umum juga dipengaruhi oleh dua hal, yaitu hirarki atau status kepemilikan tanah adat dan pola kontur tempat *tongkonan* itu berada.

b. Ruang fisik kawasan

Ruang fisik kawasan yang terbentuk pada Dusun Buntula'bi diidentifikasi dengan pola *figure/ground* (pola sebuah tempat), *linkage* dan *place*.

- *Figure/ground* berdasarkan perbandingan *massa* (ruang terbangun) dan *void* (ruang terbuka), Dusun Buntula'bi memiliki sifat *figure yang figuratif* karena void mendominasi 86% (215 ha) ruangan daripada *solid/massa* 14% (35 ha) memiliki sifat *menyebar dengan kecenderungan kacau*.
- Elemen *linkage* di Dusun Buntula'bi berupa *linkage* visual dengan elemen irama (Tabel 2).

Tabel 2. Elemen *linkage* di Dusun Buntula'bi

Elemen Linkage	Kawasan yang Membentuk Elemen Linkage
Garis Koridor	Deretan <i>alang</i> Ulu Ba'ba yang terbentuk karena bangunan rumah <i>tongkonan</i> dan <i>alang</i> yang dibangun berhadapan

Sumbu Jalan raya masuk ke dusun Buntula'bi



Elemen garis

Gambar 2. Elemen *linkage* Dusun Buntula'bi.

- *Place* berfungsi untuk mengetahui makna dari suatu kawasan secara fisik yang diwujudkan dalam elemen citra kota (Tabel 3).

Tabel 3. Elemen *Place* Dusun Buntula'bi

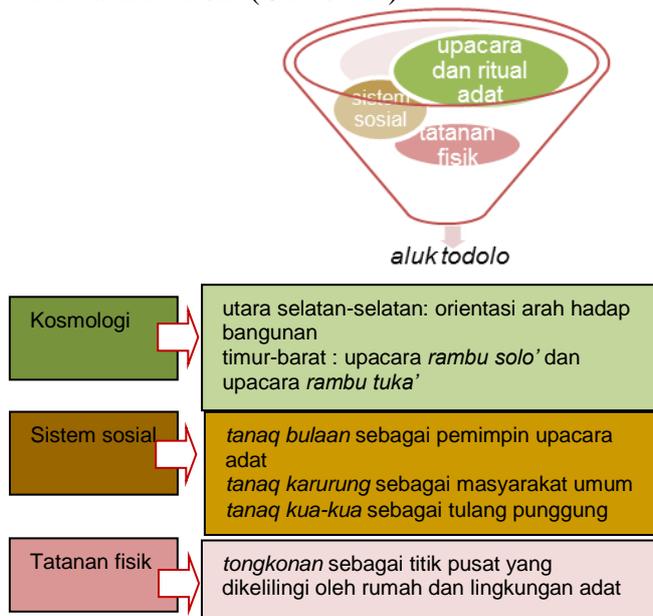
Elemen Citra Kota	Kawasan yang Membentuk Elemen Citra Kota
jalur (path) 	<ul style="list-style-type: none"> • Jalan Buntula'bi yang membentuk pola linier • Jalan lingkungan/ setapak untuk areal permukiman masyarakat Buntula'bi yang membentuk pola grid
tepi (edges) 	<ul style="list-style-type: none"> • Sungai yang berada di sebelah barat membatasi dusun Buntula'bi dengan dusun Kalumpang, bersifat terbuka karena tidak tertutupi oleh rumah penduduk.
kawasan (district) 	<ul style="list-style-type: none"> • Kawasan permukiman masyarakat Buntula'bi dengan pola menyebar • Kawasan/areal pekuburan dengan pola terpusat • Kawasan <i>rante</i> (tempat upacara) dengan pola homogen
simpul (node) 	<ul style="list-style-type: none"> • Pertigaan depan kantor kelurahan yang menghubungkan jalan masuk dan keluar dusun. Merupakan jalur utama (<i>main entrance</i>) yang menghubungkan fasilitas umum dengan permukiman masyarakat.
tenggeran 	<ul style="list-style-type: none"> • Patung Puang Balusu Sakka Ne' Matandung sebagai penanda memasuki kawasan kapuangan Balusu dengan skala lokal

c. Sejarah dusun

Dusun Buntula'bi dibangun berdasarkan hubungan tali kekerabatan karena dihuni oleh masyarakat yang berasal dari satu leluhur yaitu keturunan Puang Gading dan Polo Padang yang dipimpin oleh Puang Balusu Sakka Ne' Matandung sebagai kepala kampung atau penguasa adat.

d. Sistem religi

Hingga saat ini masyarakat Dusun Buntula'bi meyakini dan menganut beberapa agama, yaitu kristen (58%), katolik (30%) dan muslim (12%), kepercayaan *aluk todolo* juga masih tetap diakui dan dianut. *Aluk todolo* adalah aturan adat dan agama leluhur juga merupakan tradisi tidak tertulis yang masih berlaku dimasyarakat Toraja. *Aluk todolo* mencakup berbagai segi kehidupan, berpengaruh pada kosmologi, sistem sosial dan tatanan fisik (Gambar 1).

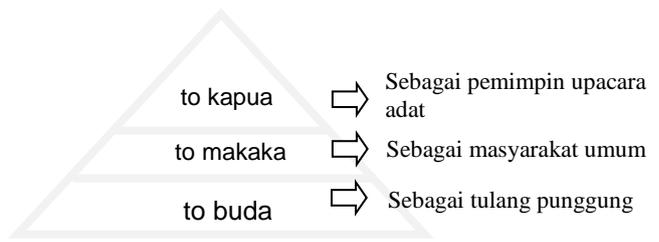


Gambar 3. Cakupan *aluk todolo*.

Dalam setiap kehidupan orang Toraja selalu dibarengi dengan upacara adat. Secara garis besar upacara dan ritual adat *aluk todolo* terdiri dari upacara *rambu solo'* (upacara kematian) dan upacara *rambu tuka'* (upacara syukuran) atau *aluk rampe matallo* (Tulak 2008).

e. Sistem organisasi sosial

Dalam masyarakat dusun Buntula'bi mengenal tiga kelompok masyarakat, yaitu *to kapua* adalah masyarakat yang terdiri dari kaum bangsawan, pemimpin adat, pemuka masyarakat; *to makaka* terdiri dari golongan masyarakat biasa dan *to buda* adalah tulang punggung masyarakat. Berperan penting untuk mengetahui garis keturunan dan posisinya dalam masyarakat, juga berfungsi untuk menentukan jenis tingkatan upacara *rambu solo'* yang dilaksanakan.



Gambar 4. Kelompok masyarakat Buntula'bi.

Struktur sosial masyarakat masih berlaku di Dusun Buntula'bi, tiap kelompok masyarakat mengerti tugas dan tanggung jawabnya masing-masing di dalam dusun sehingga keharmonisan masih tetap terjaga.

f. Sistem pengetahuan

Masyarakat mempercayai bahwa jika alam tidak dikelola dengan baik akan mendatangkan malapetaka seperti sistem tabur-tuai, apa yang kita tabur itu juga yang akan dituai. *Aluk todolo* berkaitan dengan sumber aturan masyarakat dan falsafah *tallulolona* berkaitan dengan nilai-nilai pelestarian antara sumber daya manusia (*lolo tau*), sumber daya alam (*lolo tananan*) dan sumber daya hewan (*lolo patuan*).

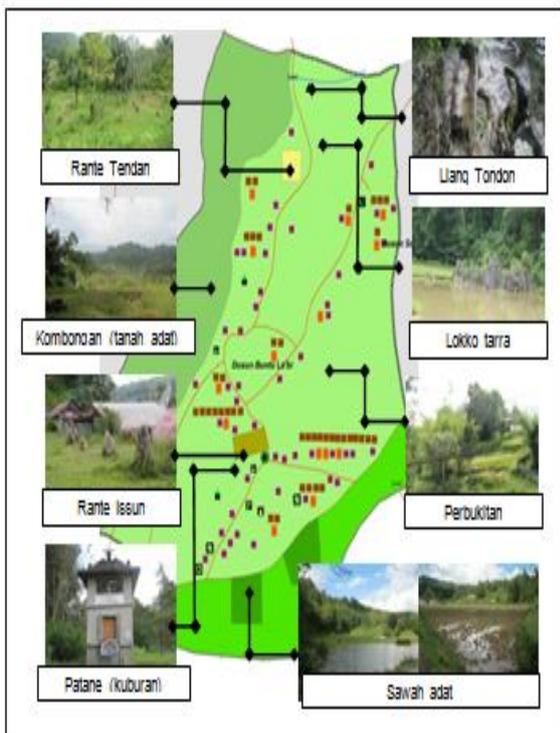
2. Karakteristik Bangunan Kuno dan Lingkungan Tradisional

Bangunan kuno yang ada di dusun Dusun Buntula'bi berjumlah 116 bangunan dengan fungsi bangunan didominasi oleh *alang/lumbang* (43,27), *banua bugi'*/rumah panggung (25%), *banua biasa/modern house* (16,35%) dan *tongkonan*/rumah adat (15,38%) (Gambar 5).



Gambar 5. Persebaran bangunan di Dusun Buntula'bi.

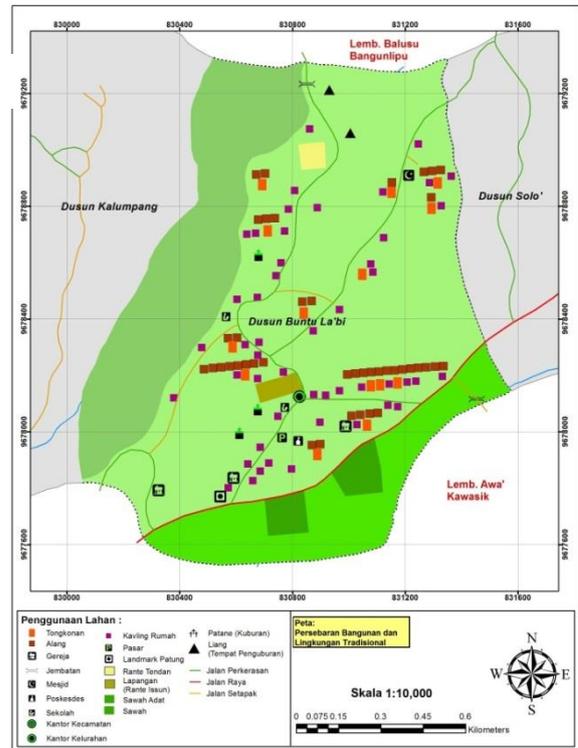
Lingkungan tradisional merupakan lingkungan bangunan sebagai bagian dari kawasan upacara adat (Gambar 6).



Gambar 6. Persebaran lingkungan tradisional di Dusun Buntula'bi

Terdiri dari *kombokan* (tanah adat); *rante tendan* dan *rante issun* (tempat upacara adat); *liang tondon* dan *lokko tarra* (pekuburan) dan sawah adat. Tidak ada pola khusus untuk penataan elemen

lingkungan tradisional namun elemen ini selalu ada sebagai bagian dari permukiman tradisional.



Gambar 7. Persebaran bangunan kuno dan lingkungan tradisional di Dusun Buntula'bi.

3. Karakteristik Ruang yang Terbentuk dari *Tangible* dan *Intangible*

a. Penggunaan lahan adat

Pada tataran pembagian ruang dalam lingkup dusun maka pola penggunaan lahan di Dusun Buntula'bi dapat dibagi menurut fungsinya:

- Ruang sebagai pusat kegiatan masyarakat, berada disekitar pasar, kantor kelurahan dan *tongkonan* Kollo-kollo. Terdapat poskesdes, gereja, kantor kelurahan, pasar bontong yang mengakibatkan aktivitas masyarakat paling banyak terjadi pada ruang ini.
- Ruang bermukim berada di sepanjang jalan Buntula'bi. Ruang bermukim berupa *tongkonan*, *alang*, *banua bugi'* dan *modern house*.
- Ruang untuk pertanian. Ruang pertanian ditempatkan pada lahan-lahan yang memiliki tingkat kesuburan tanah yang tinggi, termasuk sawah dan *kombokan* (tanah adat).
- Ruang untuk pemakaman, menggunakan media bukit batu (*liang*) dan gua alam (*lokko*) sebagai tempat pemakaman yaitu *liang tondon* dan *lokko tarra*.

b. Sistem religi yang membentuk ruang

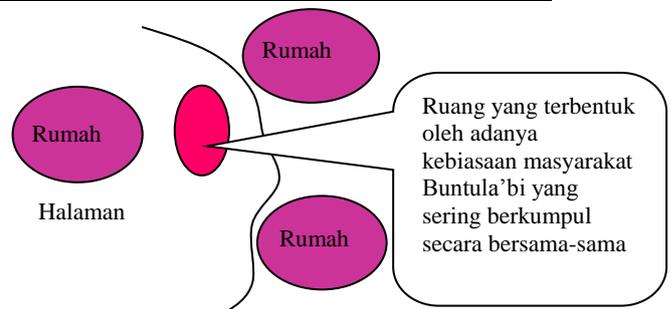
Adanya kegiatan masyarakat dalam melaksanakan ibadah dan upacara adat akan menghasilkan ruang sebagai tempat penyelenggaraan (Tabel 4).

Tabel 4. Sistem Religi yang Membentuk Ruang

Bentuk kegiatan	<i>Tangible</i> (fisik)	<i>Intangible</i> (non fisik)
Kosmologi	Orientasi utara-selatan untuk bangunan	<i>Tongkonan</i> di bangun dengan orientasi utara-selatan karena utara (<i>ulluna langi'</i>) dianggap sebagai penjuru utama dan termulia, tempat datangnya berkat bagi manusia dan memberikan sistem peninaran dan sirkulasi udara yang baik pada bagian ini.
	Orientasi timur-barat untuk tempat pelaksanaan upacara adat	Upacara yang diselenggarakan di bagian timur <i>tongkonan</i> (<i>aluk rampe matallo</i>) untuk upacara kegembiraan (<i>rambu tuka'</i>) dan bagian barat (<i>aluk rampe matampu</i>) untuk upacara kematian (<i>rambu solo'</i>).
Tempat ibadah	<i>Gereja</i>	Sebagai pusat kegiatan ibadah, maka gereja di bangun di pusat kegiatan masyarakat yang mudah dijangkau.
	<i>Massigi'</i>	Masjid diletakkan di daerah yang lebih tinggi sebagai pusat kegiatan agama muslim yang ada di Dusun Buntula'bi.
Tempat tinggal	<i>Banua tongkonan</i>	<i>Tongkonan</i> merupakan wadah sosialisasi kemasyarakatan yang diaktualkan dalam bentuk prosesi upacara adat. Karena dari <i>tongkonan</i> upacara <i>rambu solo'</i> dan <i>rambu tuka</i> dilaksanakan.
Upacara <i>rambu solo'</i> (upacara kematian)	<i>Rante:</i> <i>Mantarima tamu</i> <i>Lantang</i> <i>Lakkean</i>	Tempat upacara pemakaman berlangsung, terdiri dari: Ruang tempat penerimaan tamu; Ruang tempat kerabat/keluarga; dan Ruang tempat menyemayatkan jenazah
Upacara <i>rambu tuka'</i> (upacara kegembiraan)	<i>Ulu ba'ba:</i> a. <i>Pelaminan</i> b. <i>inan tamu</i> c. <i>inan madatu</i>	Pelataran yang memisahkan antara rumah <i>tongkonan</i> yang menghadap ke utara dengan <i>alang</i> yang menghadap keselatan. Tempat upacara <i>rambu tuka'</i> pada halaman rumah <i>tongkonan</i>

c. Sistem organisasi kemasyarakatan yang membentuk ruang

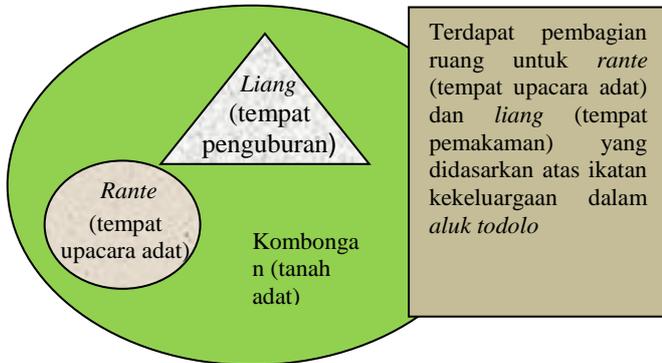
Ruang komunal yang tercipta dari adanya aktivitas bercengkrama masyarakat Buntula'bi (hubungan antar tetangga) (Gambar 8), ruang dalam *banua bugi'/modern house* yang tercipta dari aktivitas keluarga (hubungan antar keluarga inti) serta *kombong* yang tercipta dari hubungan kekerabatan dalam keluarga besar membentuk ruang *tongkonan* adat.



Gambar 8. Ruang yang terbentuk dari kebiasaan masyarakat berkumpul.

d. Sistem pengetahuan yang membentuk ruang

Ruang yang terbentuk dari kearifan lokal masyarakat Buntula'bi yang memanfaatkan gunung batu sebagai tempat pemakaman yaitu *liang tondon* dan *lokko tarra* serta *rante* sebagai tempat upacara.



Gambar 9. Ruang yang terbentuk dari sistem pengetahuan.

e. Peta mental masyarakat

Peta mental masyarakat berkaitan dengan pola ruang yang tercipta berdasarkan perilaku/kegiatan masyarakat (Haryadi, 2010). Peta mental masyarakat Dusun Buntula'bi, yaitu

- *home range* (ruang kegiatan) harian masyarakat Buntula'bi yaitu ke sawah, ke ladang, menggembalakan ternak dan bercengkrama dengan tetangga; *home range* mingguan, yaitu ke pasar bontong karena hari pasar seminggu sekali dan kerja bakti desa; *home range* bulanan adalah pertemuan bulanan komunitas dalam satu *lembang* (desa).
- *core area* (area inti) berupa *tongkonan* dan kantor lurah Balusu. *Tongkonan* merupakan mikrokosmos yang tidak hanya dikenal sebagai rumah adat namun juga sebagai pusat ilmu pengetahuan dan lembaga adat; kantor kelurahan sebagai pusat administrasi dusun (jarak 0 km dari pusat kegiatan masyarakat).
- *territory* (teritori) berupa *liang tondon*, *lokko tarra*, *ranten tendan* dan *rante issun*, serta *buntu kaledo*; Ruang sakral berupa *liang tondon* dan *lokko tarra* sedangkan yang lain adalah ruang profan.
- *jurisdiction* (area terkendali) berupa *kombongan* (tanah adat); bersifat dinamis karena batasnya kurang jelas dan sifatnya tidak permanen dengan status kepemilikan *tongkonan* (*pa'lili tongkonan*)
- *personal distance* (ruang personal) berupa rumah tinggal yaitu *banua bugi'* dan *modern house*. Ruang ini bersifat dinamis dan adaptif

karena tidak nampak secara fisik batasan ruangnya.

4. Bentuk Pelestarian Bangunan Kuno dan Lingkungan Tradisional

Analisis bentuk pelestarian menggunakan signifikansi budaya, yaitu

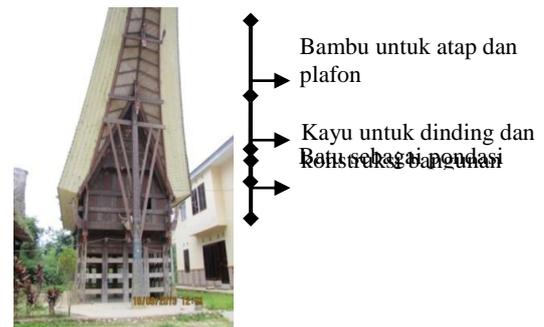
A. *Place* (tempat)

Diidentifikasi melalui komponen *tongkonan* (rumah adat) dan *alang* (lumbung padi); *banua bugi'* dan *modern house* (rumah tinggal), fasilitas umum (sarana peribadatan, kesehatan, perdagangan); *kombongan* (tanah adat); *rante* (tempat upacara); *liang* dan *patane* (kuburan); dan sawah adat.

B. *Fabric* (bahan)

Fabric (bahan) berupa konstruksi bangunan mencakup konstruksi/material *tongkonan*, *banua bugi'* dan *modern house*:

- Konstruksi *tongkonan* menggunakan bahan-bahan lokal seperti kayu uru yang digunakan untuk dinding rumah, rangka bangunan dan kuda-kuda atap. Bambu yang difungsikan sebagai langit-langit atau plafon dan penutup atap. Batu alam yang berperan sebagai pondasi dari *tongkonan* maupun *alang* (Stephany 2013). *Tongkonan* sejak dahulu tidak mempergunakan paku pada pertemuan kayu-kayunya (Julistiono 2005) namun kekuatan bangunan itu bertahan sesuai dengan kemampuan atau daya tahan kayu-kayunya, berarti makin kuat atau makin keras kayunya, maka makin lama pula berdirinya bangunan itu.



Gambar 10. Konstruksi *tongkonan*.

- Konstruksi *banua bugi'*, yaitu pondasi yang terbuat dari kayu balok pilihan yang menopang konstruksi rumah panggung. Dinding bangunan terbuat dari kayu dan atap terbuat dari seng.
- Konstruksi *modern house* dengan kondisi permanen dan semi permanen. Konstruksi

bangunan permanen terdiri dari pondasi yang terbuat dari batu bata atau batu kali, dinding dari batu bata dengan atap seng. Konstruksi bangunan semi permanen hampir sama hanya berbeda pada dinding. Sebagian dinding bagian bawah terbuat dari batu bata, sedangkan setengah dinding ke atasnya terbuat dari papan atau kayu.

C. *Setting* (tata letak).

Tata letak tiap elemen diatur dalam *aluk todolo* (kepercayaan leluhur) dengan *tongkonan* sebagai bangunan inti.

D. *Use* (fungsi)

Menunjukkan bahwa tinggalan budaya yang dimiliki oleh Dusun Buntula'bi merupakan contoh menonjol dari permukiman tradisional dan perkampungan upacara adat.

E. *Related place* (tempat terkait)

Tempat terkait Dusun Buntula'bi, yaitu Sa'dan dengan objek wisata To' Barana; Pangala' dengan objek wisata Batutumonga dan Lo'ko' Mata; Bori' dengan objek wisata Kalimbuang Bori', Kesu' dengan objek wisata situs purbakala Buntu Pune' dan Ke'te Kesu.

F. *Related object* (objek-objek terkait)

Merupakan objek yang memberi kontribusi pada signifikansi budaya berupa objek dengan potensi wisata, yaitu rumah adat (*tongkonan Kollo-kollo, tongkonan Rantewai*), tempat upacara adat (*rante tendan* dan *rante issun*), kuburan batu (*liang tondon*), gua alam (*lokko tarra*).

G. *Meanings* (makna)

Makna Dusun Buntula'bi berupa citra kawasan yang diidentifikasi melalui citra kawasan, yaitu *tongkonan Kollo-kollo, tongkonan Rantewai, tongkonan Nenek Nita*, patung dan patane Puang Balusu, SD Bontong, *Rante tendan* dan gereja Toraja jemaat Balusu.



Patung Puang Balusu Patane Puang Balusu



Gambar 11. Citra kawasan Dusun Buntula'bi.

H. *Interpretation* (interpretasi)

Berupa tindakan fisik pelestarian bangunan kuno, yaitu

- *Preservasi* di Dusun buntula'bi diperlukan untuk *tongkonan* karena esensi dari *tongkonan* sebagai pusat kehidupan orang Toraja perlu dipertahankan baik berupa bentuk, ornamen maupun fungsinya.
- *Restorasi* diperlukan karena adanya ornamen tambahan pada bangunan yang merusak keasliannya sebagai contoh kayu uru yang digunakan dalam pembuatan *tongkonan* diganti menggunakan bambu.
- Rekonstruksi di perlukan karena beberapa bangunan mengalami kerusakan dan pelapukan khususnya bangunan lama sehingga perlu penggantian bahan/material bangunan.
- *Adaptasi* diperlukan untuk memanfaatkan bangunan dengan fungsi baru.

Analisis selanjutnya berkaitan dengan nilai-nilai makna kultural yang dimiliki bangunan kuno dengan variabel: umur, estetika, keluarbiasaan, peranan sejarah, kelangkaan, karakter bangunan dan memperkuat citra kawasan.

Langkah penggolongan bangunan kuno menggunakan metode Sturges, digunakan untuk mengetahui jumlah penggolongan kelas pada data dengan rumus:

$$K = 1 + 3,322 \log n$$

$$K = 1 + 3,322 \log 7$$

$$K = 3,80$$

Pembagian jarak interval, dengan rumus:

$$i = \frac{\text{jarak (nilai maksimum-nilai minimum)}}{\text{jumlah kelas interval}}$$

$$i = \frac{35 - 7}{3,80}$$

$$i = 7,37$$

Penggolongan ini yang akan menjadi dasar penanganan/tindakan pelestarian bangunan (Burra charter 1999), yaitu

1. Preservasi

Skor : 31 – 38

Bangunan dipertahankan 100 persen seperti apa adanya atau jika harus dipugar dikembalikan ke bentuk aslinya dengan memanfaatkan bahan yang sama. Baik bentuk luar, konstruksi maupun interiornya.

2. Restorasi

Skor : 23 – 30

Mempertahankan ciri utama bangunan yang berkaitan dengan nilai-nilai arsitekturnya atau usaha untuk mengembalikan kondisi suatu tempat ke kondisi terdahulu dengan membuang elemen-elemen tambahan dan memasang kembali bagian asli yang telah hilang tanpa menambah bagian baru.

3. Rekonstruksi

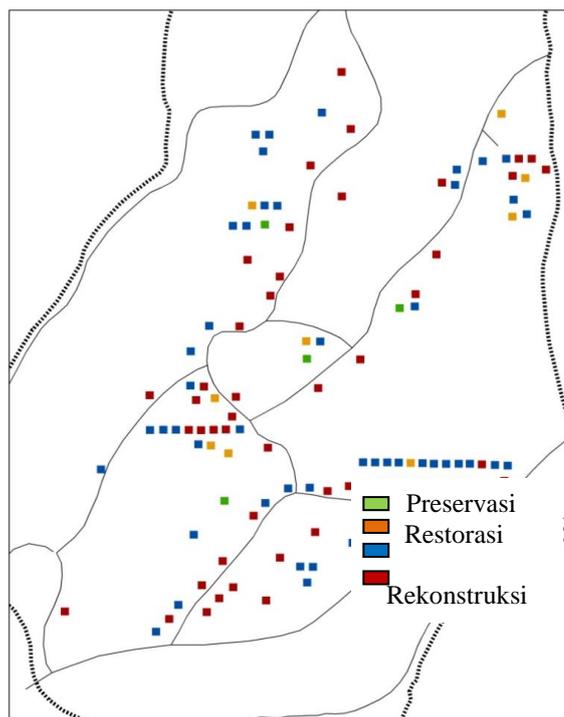
Skor : 11 - 16

Mengembalikan sebuah tempat pada keadaan semula atau membangun baru sedekat mungkin dengan wujud asli bangunan. Pada kategori ini, hal-hal atau bagian bangunan yang dipertahankan hanya sedikit dan dapat dijadikan elemen ornamental dan dibedakan dari restorasi dengan menggunakan material baru sebagai bahan.

4. Adaptasi

Skor : 7 - 14

Memodifikasi sebuah tempat agar dapat digunakan untuk fungsi baru yang sesuai (d disesuaikan dengan pemanfaatan eksisting atau pemanfaatan yang diusulkan).



Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa tindakan fisik pelestarian bangunan kuno yang cocok untuk Dusun Buntula'bi, yaitu kelompok bangunan dengan:

- 7 bangunan di preservasi. Uraian kegiatan, yaitu
 - Mempertahankan karakter asli bangunan, dengan cara penggunaan material lokal seperti kayu uru, bambu, ijuk dan batu alam.
 - Mempertahankan gaya arsitektur tradisional Toraja.
 - Pemeliharaan bentuk, struktur maupun ornamen bangunan dengan cara menjaga dan merawat.
 - Perbaikan ornamen yang rusak, dengan cara mengganti ornamen sesuai dengan bahan yang sama.
 - Pemeliharaan bangunan secara berkala dengan cara pemeriksaan secara reguler.
- 12 bangunan di restorasi. Uraian kegiatan, yaitu
 - Mengembalikan ornamen bangunan yang lepas, seperti memasang *katia/kabonggo* yang lepas pada bagian depan *tongkonan*.
 - Mempertahankan warna cat bangunan, dengan cara

Tabel 5. Strategi Pelestarian Bangunan Kuno di Dusun Buntula'bi

No Kelas	Nilai Makna Kultural	Σ bangunan	Strategi pelestarian
1	31-38	7	Preservasi
2	23-30	12	Restorasi
3	15-22	53	Rekonstruksi
4	7-14	44	Adaptasi

- menggunakan bahan alami seperti warna merah yang diperoleh dari tanah liat, warna hitam dari arang/isi batrei, warna kuning dari buah pinang dan warna putih dari batu kapur.
- Apabila kondisi fisik buruk atau rusak dapat dilakukan perbaikan namun harus sesuai dengan kondisi aslinya.
- Pemeliharaan bangunan secara berkala, dengan cara menjaga dan merawat bangunan.
- 53 bangunan di rekonstruksi. Uraian kegiatan, yaitu
 - Mempertahankan bentuk konstruksi yang unik pada bangunan, dengan cara atap *longa* (atap berbentuk perahu) dapat diganti menggunakan atap *pollo' seba* (atap dalam bentuk setengah *longa*).
 - Pemeliharaan cat bangunan dengan pengecatan ulang pada bangunan yang pudar.
 - Pemeliharaan bangunan secara berkala, dengan cara pemeriksaan dan pembersihan bangunan.
 - Mengganti ornamen yang rusak. Material atap bambu dan ijuk dapat diganti menggunakan atap sirap.
 - Perbaikan bangunan yang rusak sehingga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.
- 44 bangunan di adaptasi. Uraian kegiatan, yaitu
 - Mengatur kegiatan dan fungsi-fungsi baru agar tercipta keterkaitan antar kegiatan, dengan cara momodifikasi fungsi bangunan seperti rumah tinggal yang di fungsikan untuk penginapan.
 - Adaptasi terhadap fungsi-fungsi baru apabila kondisi fisik lingkungan mengalami kerusakan. Seperti menghidupkan kembali *rante tendan* sebagai tempat upacara adat *rambu solo'* (upacara kematian).
 - Perbaikan bangunan secara berkala, dengan cara pemeriksaan dan pembersihan bangunan.
 - Mempertahankan ornamen asli bangunan yang masih bertahan.

KESIMPULAN

Karakteristik Dusun Buntula'bi dari segi penataan lingkungan, penggunaan lahan dan fungsi bangunan-bangunan pendukungnya merupakan permukiman tradisional dan kawasan upacara adat.

Sistem religi yang membentuk ruang, yaitu ruang yang terbentuk dari upacara *rambu solo'* berupa *lantang* (pondokan untuk tempat keluarga), *inan disalisangka'* (ruang menerima tamu dan kerabat dekat), *lakkean* (tempat meletakkan jenazah). Ruang yang terbentuk dari upacara *rambu tuka'* berupa pelaminan, *inan tamu* (tempat tamu keluarga), *inan madatu* (tempat tamu undangan). **Sistem organisasi kemasyarakatan yang membentuk ruang** seperti hubungan antar keluarga inti menggunakan ruang *banua bugi'* dan *modern house*; hubungan antar tetangga menciptakan ruang komunal, hubungan kekerabatan dalam tongkonan adat menciptakan ruang berupa kompleks rumah adat dan *kombong* (hubungan kekerabatan dalam keluarga besar) dan organisasi berupa kantor kelurahan. **Sistem pengetahuan yang membentuk ruang** adalah bentuk pemakaman yang ditempatkan pada sebuah *liang* batu maupun gua alam

Dari hasil analisis signifikansi budaya dan makna kultural, **bentuk pelestarian Dusun Buntula'bi** adalah konservasi, yaitu tetap mempertahankan kondisi fisik bangunan kuno (*tongkonan*, *alang*, *banua bugi'*, *banua biasa*) dan lingkungan tradisional (*kombongan*, *liang*, *rante* dan *sawah adat*) yang ada serta tradisi/kegiatan masyarakat seperti upacara *rambu solo'* dan *rambu tuka'* agar makna budaya yang dikandungnya terpelihara dengan baik serta tindakan fisik pelestarian bangunan kuno yang cocok untuk Dusun Buntula'bi, yaitu kelompok bangunan dengan preservasi sebanyak 7 bangunan, restorasi sebanyak 12 bangunan, rekonstruksi sebanyak 53 bangunan dan adaptasi sebanyak 44 bangunan.

DAFTAR RUJUKAN

- Burra charter, 1999. *The Australia ICOMOS Charter For Places of Cultural Significance*. Australia: ICOMOS.
- Catanase, Anthony J & James C. Snyder. 1992. *Perencanaan Kota*. Jakarta: Erlangga.
- Hardiyanti. N. S. 2005. Studi Perkembangan dan Pelestarian Kawasan Keraton Kasunanan Surakarta. *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur*. 33 (I): 112 – 124.
- Hastijanty, R. 2010. Analisis Penilaian Bangunan Cagar Budaya. <http://saujana17.wordpress.com/2010/04/23/analisis-penilaian-bangunan-cagar-budaya/> diakses tanggal 2 desember 2013).
- Haryadi & Setiawan B. 2010. *Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku. Pengantar ke Teori, Metode dan Aplikasi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Julistiono, E. K & Arifin. L. S. The Sustainable Traditional Structural System Of 'Tongkonan' in Celebes, Indonesia. The 2005 World Sustainable Building Conference: 2667-2674. Tokyo: SB05.
- Kostof, Spiro, 1983. *The City Ship*. New York: The MIT Press.
- Sarm, Chanvirak, 2013. *Managing Interpretation At UNESCO World Heritage Site: A Supplay-Side Perspective Of Angkor Wat Temple, Cambodia*. Thesis. Master Of Tourism Management Victoria University Of Wellington.
- Santosa. E.B. 2012. Pola Permukiman Desa Putungsewu, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. *Tesis*. Tidak dipublikasikan. Malang: Universitas Brawijaya.
- Stephany, S. 2011. Transformasi Tatanan Ruang dan Bentuk Pada Interior *Tongkonan* di Tana Toraja Sulawesi Selatan. *Jurnal Desain Interior Petra*. 1(I): 28-39.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafrudin. 2009. *Pergeseran Pola Ruang Pemukiman Berbasis Budaya Lokal Di Desa Hu`U Kabupaten Dompu NTB* .Tesis. Program pascasarjana Magister Teknik pembangunan Wilayah dan kota Universitas Diponegoro. Semarang.
- Tulak, D. 2008. *Kada Disedan Sarong Bisara DiToke' Tambane Baka*. Tana Toraja: Dinas Pariwisata Seni dan Budaya.